

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berkembangnya pendidikan Indonesia tentu erat kaitannya dengan perkembangan karakter siswa. Pendidikan menjadi wadah bagi para siswa untuk menanamkan, mendalami, serta memperbaiki karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu. Sesuai dengan sistem pendidikan nasional bahwa seluruh warga negara memiliki potensi serta kecerdasan, oleh karenanya mereka berhak mendapatkan pendidikan secara khusus.

Ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan sangat besar, seperti adanya kepercayaan bahwa dengan menyekolahkan anak, maka anak akan memiliki budi pekerti yang baik dan memahami terhadap ajaran yang ada dalam lingkungannya. Faktanya saat ini banyak terjadi permasalahan dalam dunia pendidikan Indonesia. Permasalahan tersebut yang berhubungan dengan karakter siswa dan menjadi sorotan publik pada saat ini adalah tingginya kasus kenakalan remaja. Pemberitaan terkait kasus kenakalan remaja tersebut kini menjadi topik hangat, baik yang berada di sekolah ataupun di luar sekolah.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan, baik perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial. Masa remaja sangat dikenal sebagai masa yang cukup rawan karena pada proses peralihan tersebut merupakan fase pencarian jati diri. Pada masa ini kondisi psikis remaja sangat labil, biasanya

mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahui baik yang bersifat positif maupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing. Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membangun kepribadian seorang remaja.

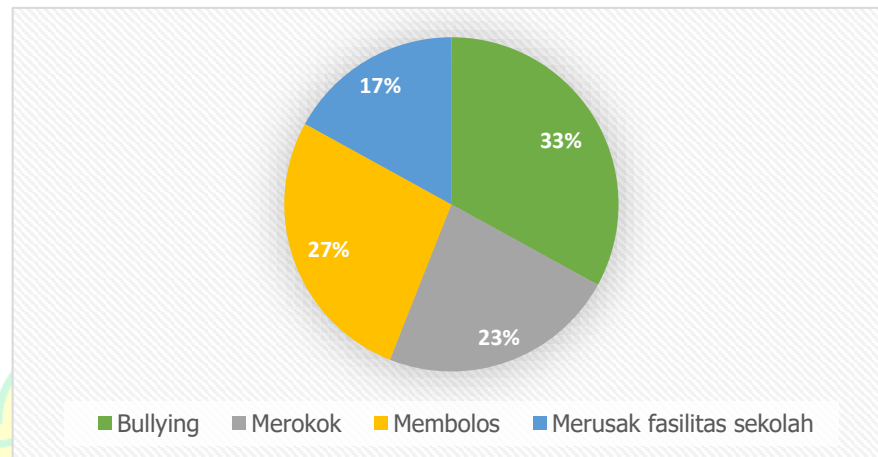
Tindak kejahatan yang terjadi di DKI Jakarta tidak sedikit dilakukan oleh anak dibawah umur atau remaja. Besarnya jumlah usia produktif di Indonesia semakin menambah jumlah tantangan yang ditimbulkan oleh remaja sebagai akibat dari kompleksnya permasalahan pada masa transisi remaja. Selain itu, perkembangan zaman yang cepat juga membawa perubahan dan pergeseran nilai yang drastis. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh budaya luar melalui tontonan, bacaan, dan media sosial sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter, perilaku, serta persepsi remaja.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat masuk pada kategori perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial yang berlaku. Permasalahan remaja ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang saja, melainkan akibat dari berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat, atau tata tertib sekolah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di sekolah adalah

perilaku *bullying*, yakni sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan aksi-aksi negatif secara berulang.

Berdasarkan pada survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, Indonesia masuk dalam peringkat 5 besar dari 78 negara yang tersurvei dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia. Setidaknya terdapat 42% pelajar yang berusia 15 tahun di Indonesia menjadi korban *bullying* dalam waktu satu bulan. Selanjutnya, *United Nations International Childrens's Emergency Fund* (UNICEF) juga mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase kekerasan pada anak yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara Asia lainnya yakni Kamboja, Vietnam, dan Nepal.

Berbagai kasus menunjukkan bahwa sekolah tidak sepenuhnya menjadi tempat aman bagi siswa. Hal ini dibuktikan berdasarkan data kajian dari Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah (KNPS) tahun 2014, yang menyatakan hampir setiap sekolah terdapat kasus *bullying*, sehingga Indonesia masuk dalam darurat *bullying* di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, mencatat telah terjadi 226 kasus anak korban *bullying* di lingkungan sekolah dan 18 kasus *bullying* di dunia maya. Adapun Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mengungkapkan bahwa angka *bullying* di Indonesia cukup tinggi di kalangan pelajar. Berdasarkan data yang dihimpun pada Juli 2023, mayoritas *bullying* terjadi di SD dan SMP sebesar 50%, MTs dan Pondok Pesantren sebesar 12,5%, serta SMA dan SMK sebesar 37,5%.



**Gambar 1.1 Diagram Persentase Jumlah Kenakalan Remaja Kelas VIII di SMP Negeri 73 Jakarta Tahun 2023**

*Sumber: Data Bimbingan Konseling SMP Negeri 73 Jakarta*

Berdasarkan diagram pra penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2023 banyak sekali kasus kenakalan yang dilakukan oleh para siswa pada setiap harinya. Selain yang tertera dalam diagram, beberapa laporan dari guru mengenai kenakalan siswa yang terjadi di dalam kelas seperti bertengkar ketika proses pembelajaran berlangsung, izin ke toilet dan tidak kembali ke kelas, tidak pernah mengumpulkan tugas, tidak berpakaian rapi, berkata tidak baik kepada guru, dan pelanggaran lainnya. Namun dapat dilihat bahwa dalam diagram tersebut jumlah kenakalan remaja yang banyak dilakukan adalah *bullying*.

Pada umumnya seorang siswa menganggap bahwa saling mengejek maupun mengganggu siswa lainnya merupakan hal yang biasa terjadi pada siswa di sekolah, dan hal ini bukan merupakan masalah yang serius atau masuk dalam perilaku *bullying*. Siswa beranggapan bahwa masalah tersebut akan dianggap serius dan dikatakan sebagai *bullying*, jika perilaku yang

dilakukan akan mengakibatkan timbulnya luka atau masalah fisik yang serius pada siswa yang menjadi korban *bullying*. Dengan demikian, terdapat perbedaan pandangan dan pemahaman terhadap perilaku *bullying* akan dipersepsikan oleh stimulus yang berbeda, sehingga hasil dari gambaran setiap orang mengenai perilaku *bullying* pun juga akan berbeda-beda.

Budaya *bullying* bukan hanya atas nama senioritas saja, tetapi teman sepermainan juga masih termasuk dalam kategori *bullying* yang terjadi pada kalangan remaja. *Bullying* merupakan suatu bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan teman sepermainan kepada seseorang yang dianggap lebih rendah atau lebih lemah, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Karena semakin maraknya kasus *bullying* yang dilakukan remaja di Indonesia pada setiap tahunnya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perilaku *Bullying* pada Kalangan Remaja di Sekolah”.

### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian lebih terfokus dan tidak terlalu luas kajiannya, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian kepada perilaku *bullying* pada kalangan remaja kelas VIII di SMP Negeri 73 Jakarta.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dibuat, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi perilaku *bullying* di SMP Negeri 73 Jakarta?

2. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 73 Jakarta?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui rumusan masalah di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi sejumlah pihak yang terkait, yakni sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara khusus, serta dapat menjadi sumber informasi atau referensi mengenai perilaku *bullying* pada kalangan remaja yang masih berstatus sebagai pelajar di sekolah.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Sekolah**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini sebagai sumber informasi untuk mengetahui karakteristik remaja di setiap perkembangannya sehingga dapat mengoptimalkan psikologi dan perkembangan remaja di sekolah, serta dapat memberikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai perilaku *bullying* di sekolah.

###### **b. Bagi Siswa**

Sebagai bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan membangun pemahaman siswa terkait pentingnya kesadaran untuk mengetahui jenis-jenis *bullying* agar tidak melakukannya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk menambah dan mengembangkan wawasan serta pengetahuan tentang perilaku *bullying* pada kalangan remaja di sekolah.

